

Asbab Al-Nuzul sebagai Basis Moderasi Relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an

Reivan Juliswan Hulu¹, Bilfahmi Putra², Ahmad Sainul³

^{1,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi: reivanjuliswanhulu6@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Februari 30th, 2026

Direvisi Maret 18th, 2026

Diterima Maret 28th, 2026

Kata kunci:

asbab al-nuzul; Ahlu al-Kitab;
hermeneutika kontekstual;
koeksistensi; tafsir historis.

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis fungsi *asbab al-nuzul* sebagai basis kontekstual dalam memperkuat moderasi relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an. Masalah utama yang dikaji adalah kecenderungan pembacaan ayat-ayat tentang *Ahlu al-Kitab* secara tekstual, parsial, dan eksklusif, sehingga ayat yang lahir dalam konteks konflik sering digeneralisasikan ke dalam hubungan sosial yang damai. Pola pembacaan tersebut berpotensi melahirkan sikap keagamaan yang kaku, menutup ruang dialog, dan melemahkan semangat koeksistensi dalam masyarakat plural. Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis, kajian ini menelusuri hubungan antara latar turunnya ayat, corak pesan Al-Qur'an, serta relevansinya bagi kehidupan antarumat beragama. Data kajian diperoleh melalui telaah kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi Muslim dan Kristen, literatur tafsir, kajian *asbab al-nuzul*, serta wacana moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat narasi yang tidak monolitik terhadap komunitas Kristiani. Pada satu sisi, terdapat ayat-ayat yang bersifat apresiatif terhadap kelompok Kristiani dalam konteks relasi sosial yang damai, terutama ketika mereka menunjukkan ketulusan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap kebajikan. Pada sisi lain, terdapat ayat-ayat bernada konfrontatif yang berkaitan dengan situasi politik, ketegangan sosial, dan konflik pada masa kenabian. Kajian ini menyimpulkan bahwa *asbab al-nuzul* menjadi instrumen penting untuk membedakan pesan universal dan respons kondisional, sehingga ayat-ayat konflik tidak digunakan secara serampangan dalam masyarakat plural yang menjunjung keadilan, dialog, dan perdamaian antarumat beragama.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi Muslim dan Kristen menuntut perhatian serius terhadap konteks historis turunnya wahyu. Sebab, ayat-ayat yang berbicara tentang Ahlu al-Kitab tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berkaitan dengan situasi sosial, teologis, dan politik tertentu pada masa kenabian. Ketika konteks tersebut diabaikan, ayat-ayat yang sebenarnya lahir sebagai respons terhadap kondisi khusus dapat dipahami secara kaku dan digeneralisasikan ke dalam seluruh bentuk hubungan antarumat beragama. Dalam konteks inilah, asbab al-nuzul menjadi penting sebagai perangkat metodologis untuk membaca Al-Qur'an secara lebih proporsional, terutama dalam membangun moderasi relasi Muslim-Kristen (Mustaqim, 2021).

Relasi antara umat Islam dan Kristen merupakan salah satu tema penting dalam kajian Al-Qur'an, terutama karena keduanya memiliki hubungan historis yang panjang dalam tradisi keagamaan Abrahamik. Al-Qur'an menyebut komunitas Kristen sebagai bagian dari Ahlu al-Kitab, yaitu kelompok yang memiliki tradisi kitab suci sebelum Islam. Namun, penyebutan tersebut tidak hadir dalam satu corak tunggal, melainkan dalam beragam konteks sosial, teologis, dan historis yang perlu dibaca secara cermat (Rofiq, 2022).

Persoalan muncul ketika ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ahlu al-Kitab dibaca secara parsial, tekstual, dan dilepaskan dari konteks historis turunnya ayat. Pembacaan semacam ini dapat melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif, terutama apabila ayat-ayat yang turun dalam suasana konflik politik atau ketegangan sosial dipahami sebagai ketentuan universal bagi seluruh relasi Muslim dan Kristen. Akibatnya, pesan Al-Qur'an yang sebenarnya kompleks dapat direduksi menjadi legitimasi bagi sikap curiga dan tertutup terhadap kelompok agama lain (Shihab, 2021).

Dalam tradisi ilmu tafsir, asbab al-nuzul memiliki kedudukan penting sebagai perangkat metodologis untuk memahami latar historis, sosial, dan situasional yang melingkupi turunnya ayat. Melalui asbab al-nuzul, penafsir dapat melihat hubungan antara teks wahyu dan realitas sosial yang direspons oleh teks tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat tidak berhenti pada bunyi literalnya, tetapi juga memperhatikan konteks, tujuan, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya (Mustaqim, 2021).

Pendekatan asbab al-nuzul berperan dalam membedakan pesan Al-Qur'an yang bersifat universal dan ketentuan yang bersifat kondisional. Ayat yang turun dalam konteks perang, pengkhianatan politik, atau ancaman terhadap komunitas Muslim awal tidak dapat serta-merta diterapkan pada masyarakat modern yang hidup dalam suasana damai dan diatur oleh prinsip kewargaan. Oleh karena itu, pemahaman historis menjadi penting agar ayat-ayat konflik tidak digunakan secara serampangan dalam membangun relasi antarumat beragama (Syamsuddin, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama sebagai paradigma penting dalam mengelola masyarakat multikultural. Fata menegaskan bahwa moderasi beragama diperlukan untuk mencegah lahirnya sikap ekstrem dalam kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan urgensi moderasi, tetapi belum secara khusus menempatkan asbab al-nuzul sebagai instrumen hermeneutis dalam membaca ayat-ayat relasi Muslim dan Kristen (Fata, 2023).

Kajian tentang relasi Muslim dan Ahlu al-Kitab juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat narasi yang beragam terhadap komunitas agama lain. Nuruddin menjelaskan bahwa relasi Muslim dan Ahlu al-Kitab dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara hitam-putih, karena terdapat ayat-ayat yang bernada apresiatif sekaligus ayat-ayat yang bersifat kritis. Namun, kajian tersebut masih perlu dikembangkan dengan menekankan fungsi asbab al-nuzul untuk membedakan konteks damai, konteks teologis, dan konteks konflik politik dalam ayat-ayat tersebut (Nuruddin, 2020).

Sementara itu, kajian tafsir kontekstual kontemporer menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks, dan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan otoritas teks, tetapi untuk menjaga agar pemahaman terhadap teks tetap relevan dengan tujuan etik Al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan relasi Muslim-Kristen, pendekatan kontekstual dapat membantu mencegah pemaknaan yang sempit terhadap ayat-ayat yang sebenarnya memiliki latar sosial-politik tertentu (Zuhdi, 2021).

Berdasarkan tinjauan tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan asbab al-nuzul, moderasi beragama, dan relasi Muslim-Kristen dalam satu kerangka hermeneutis. Artikel ini tidak hanya membahas asbab al-nuzul sebagai perangkat klasik dalam ilmu tafsir, tetapi juga menempatkannya sebagai basis metodologis untuk membaca ayat-ayat relasi antaragama secara kontekstual. Dengan cara ini, ayat-ayat yang bernada konfrontatif dapat dipahami secara proporsional sesuai konteks historisnya, sementara pesan etis Al-Qur'an tentang keadilan dan koeksistensi tetap dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat plural (Anwar, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi asbab al-nuzul sebagai basis moderasi dalam memahami relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an. Secara akademik, kajian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir kontekstual, khususnya dalam pembacaan ayat-ayat Ahlu al-Kitab. Secara sosial, artikel ini diharapkan dapat memperkuat cara pandang keagamaan yang lebih inklusif, adil, dan proporsional, sehingga Al-Qur'an tidak dibaca sebagai sumber legitimasi konflik, melainkan sebagai pedoman etik dalam membangun kehidupan antarumat beragama yang damai (Kementerian Agama RI, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi Muslim dan Kristen, khususnya ayat-ayat tentang Ahlu al-Kitab yang memiliki dimensi apresiatif, teologis, maupun konfrontatif. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian lapangan, tetapi menggunakan sumber data berupa Al-Qur'an, literatur tafsir, kajian asbab al-nuzul, serta artikel jurnal yang relevan dengan isu moderasi beragama dan relasi antarumat beragama. Pendekatan ini dipilih karena kajian tafsir kontekstual menuntut pembacaan terhadap teks, konteks historis, dan relevansi sosialnya secara terpadu (Mustaqim, 2021).

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan kontekstual. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an. Tahap kedua dilakukan dengan menelusuri konteks historis ayat melalui asbab al-nuzul untuk membedakan antara pesan yang bersifat universal dan respons yang bersifat kondisional. Tahap ketiga dilakukan dengan menghubungkan hasil pembacaan tersebut dengan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat plural. Melalui teknik ini, penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat konflik tidak dapat dipahami secara lepas dari konteks sosial-politik turunnya ayat, sehingga pembacaan kontekstual diperlukan untuk membangun relasi antarumat beragama yang lebih adil, proporsional, dan moderat (Syamsuddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbab al-nuzul sebagai Perangkat Kontekstual dalam Pembacaan Ayat Relasi Antaragama

Asbab al-nuzul merupakan salah satu perangkat penting dalam tradisi tafsir karena membantu penafsir memahami latar historis, sosial, dan situasional yang melingkupi turunnya ayat. Dalam kajian relasi Muslim-Kristen, perangkat ini menjadi semakin penting karena ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ahlu al-Kitab tidak turun dalam satu keadaan yang seragam. Sebagian ayat lahir dalam suasana dialog, kedekatan sosial, dan pengakuan terhadap kelompok yang memiliki komitmen moral, sementara sebagian lainnya turun dalam situasi ketegangan politik, penolakan teologis, atau konflik sosial yang melibatkan komunitas Muslim awal (Mustaqim, 2021).

Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat relasi antaragama menjadi problematis ketika teks dibaca secara terpisah dari konteks turunnya. Pembacaan literal yang mengabaikan asbab al-nuzul dapat menyebabkan ayat yang bersifat kondisional dipahami sebagai ketentuan umum yang berlaku untuk semua keadaan. Dalam konteks ini, asbab al-nuzul berfungsi sebagai filter metodologis agar pembaca tidak menyamaratakan ayat yang turun dalam kondisi perang dengan realitas masyarakat damai yang hidup dalam sistem kewargaan modern (Syamsuddin, 2021).

Secara metodologis, asbab al-nuzul tidak hanya menjelaskan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, tetapi juga membantu mengungkap arah pesan yang hendak dibangun oleh Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, penafsir dapat membedakan antara makna tekstual, konteks historis, dan tujuan etis yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena Al-Qur'an tidak hadir sebagai teks yang terputus dari realitas, melainkan turun secara bertahap untuk merespons persoalan konkret yang dihadapi masyarakat Arab pada masa kenabian (Anwar, 2022).

Dalam hubungan Muslim-Kristen, fungsi asbab al-nuzul terlihat pada kemampuannya menjelaskan mengapa Al-Qur'an pada satu sisi memberikan apresiasi terhadap sebagian Ahlu al-Kitab, tetapi pada sisi lain juga menyampaikan kritik teologis dan peringatan politik. Perbedaan corak ayat tersebut tidak dapat dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai bentuk respons Al-Qur'an terhadap situasi yang berbeda. Dengan demikian, ayat apresiatif dan ayat konfrontatif harus dipahami melalui konteks masing-masing agar tidak melahirkan kesimpulan yang bias (Rofiq, 2022).

Kaidah al-'ibratu bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab sering digunakan untuk menegaskan bahwa pelajaran suatu ayat tidak hanya terbatas pada sebab khusus turunnya. Namun, kaidah tersebut tidak berarti bahwa konteks historis dapat diabaikan sepenuhnya. Sebab, asbab al-nuzul tetap diperlukan untuk menentukan arah pemahaman dan mencegah perluasan makna yang keluar dari tujuan ayat. Dalam konteks ini, keumuman lafaz harus tetap dibaca bersama konteks historis agar pesan universal Al-Qur'an tidak berubah menjadi legitimasi bagi sikap eksklusif (Mustaqim, 2021).

Pembacaan kontekstual melalui asbab al-nuzul juga sejalan dengan kebutuhan moderasi beragama. Moderasi beragama menuntut sikap adil dalam memahami teks, yaitu tidak mengabaikan otoritas wahyu, tetapi juga tidak memutus teks dari konteks sosial dan historisnya. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat yang mengatur relasi dengan Ahlu al-Kitab dapat dipahami secara lebih proporsional, sehingga tidak digunakan untuk membenarkan permusuhan terhadap komunitas Kristen dalam masyarakat damai (Kementerian Agama RI, 2019).

Hasil kajian ini menegaskan bahwa asbab al-nuzul memiliki urgensi metodologis sebagai jembatan antara teks, konteks, dan aktualisasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Perangkat ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat relasi Muslim-Kristen secara lebih utuh, tidak parsial, dan tidak reaktif. Dalam kerangka moderasi beragama, asbab al-nuzul berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan sosial dalam membangun hubungan antarumat

beragama yang adil dan damai (Zuhdi, 2021). Selain itu, asbab al-nuzul membantu penafsir menghindari kecenderungan membaca ayat secara ahistoris. Pembacaan ahistoris biasanya memperlakukan teks seolah-olah seluruh ayat turun dalam kondisi sosial yang sama, padahal setiap ayat memiliki latar respons yang berbeda. Dalam konteks ayat-ayat relasi antaragama, kekeliruan ini dapat menimbulkan penyamarataan terhadap Ahlu al-Kitab, seakan-akan seluruh ayat yang bernada kritik berlaku untuk semua komunitas Kristen tanpa membedakan konteks, sikap, dan situasi sosialnya. Asbab al-nuzul berperan sebagai alat kontrol agar penafsiran tidak jatuh pada generalisasi yang berlebihan (Baidan, 2016).

Kedudukan asbab al-nuzul juga penting karena dapat membantu menjelaskan hubungan antara teks dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan norma keagamaan dalam bentuk abstrak, tetapi juga merespons peristiwa konkret yang terjadi dalam kehidupan masyarakat awal Islam. Pemahaman terhadap relasi Muslim-Kristen tidak cukup dilakukan hanya dengan mengutip ayat tertentu, tetapi perlu memperhatikan situasi yang menjadi sebab munculnya pesan tersebut. Cara baca ini membuat penafsiran lebih hati-hati, seimbang, dan tidak mudah digunakan untuk membenarkan sikap permusuhan terhadap kelompok lain (Shihab, 2021).

Dalam perspektif hermeneutika kontekstual, asbab al-nuzul dapat dipahami sebagai pintu masuk untuk menemukan hubungan antara makna awal ayat dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Makna awal diperlukan agar penafsir tidak melepaskan ayat dari konteks pewahyuannya, sedangkan relevansi masa kini diperlukan agar pesan Al-Qur'an tetap hidup dalam realitas sosial yang berubah. Pada titik ini, asbab al-nuzul tidak hanya berfungsi sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan pemahaman yang lebih aplikatif dan bertanggung jawab dalam masyarakat plural (Syamsuddin, 2021). Fungsi lain dari asbab al-nuzul adalah membantu membedakan antara kritik teologis dan relasi sosial. Al-Qur'an memang memberikan kritik terhadap keyakinan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip tauhid, tetapi kritik tersebut tidak selalu berarti penolakan terhadap seluruh bentuk hubungan sosial dengan umat Kristen. Perbedaan antara wilayah akidah dan wilayah sosial perlu dijaga agar ketegasan teologis tidak berubah menjadi sikap diskriminatif dalam kehidupan bersama. Dengan cara ini, asbab al-nuzul mendukung pembacaan yang tetap setia pada prinsip keislaman, tetapi juga terbuka terhadap nilai keadilan dan koeksistensi (Kementerian Agama RI, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, asbab al-nuzul dapat ditempatkan sebagai basis penting dalam membangun tafsir moderat terhadap ayat-ayat relasi antaragama. Tafsir moderat tidak berarti menghilangkan batas-batas teologis Islam, tetapi menempatkan setiap ayat secara tepat sesuai konteks dan tujuan pewahyuannya. Relasi Muslim-Kristen, pendekatan ini mampu mencegah penggunaan ayat secara selektif untuk membangun prasangka, sekaligus membuka ruang pemahaman yang lebih adil terhadap pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, asbab al-nuzul menjadi perangkat kontekstual yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat modern (Mustaqim, 2021).

Dialektika Ayat Apresiasi dan Konfrontatif Ahlu al-Kitab

Hasil pembacaan terhadap ayat-ayat relasi Muslim-Kristen menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menampilkan pandangan yang tunggal terhadap Ahlu al-Kitab. Al-Qur'an menghadirkan narasi yang beragam, mulai dari pengakuan terhadap kualitas moral dan spiritual sebagian Ahlu al-Kitab hingga kritik terhadap penyimpangan teologis dan sikap politik tertentu. Keragaman narasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang komunitas agama lain secara proporsional, bukan secara hitam-putih atau serba menolak (Nuruddin, 2020).

Ayat-ayat yang bernada apresiatif dapat ditemukan dalam beberapa bagian Al-Qur'an, terutama ketika membicarakan kelompok Ahlu al-Kitab yang memiliki kerendahan hati, kedekatan emosional dengan orang beriman, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebajikan. Surah Al-Ma'idah ayat 82, misalnya, sering dipahami sebagai ayat yang menunjukkan adanya kelompok Nasrani yang paling dekat kasih sayangnya dengan orang-orang beriman. Ayat ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membuka ruang penghargaan terhadap kelompok agama lain berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya (Shihab, 2021). Selain itu, Surah Ali Imran ayat 113 sampai 114 juga memperlihatkan bahwa tidak semua Ahlu al-Kitab ditempatkan dalam kategori yang sama. Ayat tersebut menggambarkan adanya kelompok yang membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam, bersujud, beriman kepada Allah dan hari akhir, serta berlomba dalam kebaikan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membangun generalisasi negatif terhadap seluruh komunitas Ahlu al-Kitab, melainkan membedakan mereka berdasarkan sikap keimanan, moralitas, dan perilaku sosialnya (Rofiq, 2022).

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang bernada tegas terhadap Ahlu al-Kitab, terutama ketika berkaitan dengan persoalan akidah dan klaim teologis tertentu. Kritik terhadap konsep ketuhanan Yesus dan Trinitas dalam Surah Al-Ma'idah ayat 72 dan 73 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjaga batas teologis Islam secara jelas. Namun, kritik teologis ini tidak boleh disamakan dengan perintah untuk memutus relasi sosial secara mutlak, karena wilayah akidah dan wilayah muamalah sosial memiliki ruang pembacaan yang berbeda (Shihab, 2021).

Ketegasan Al-Qur'an juga tampak pada ayat-ayat yang turun dalam konteks ketegangan politik, seperti larangan menjadikan kelompok tertentu sebagai wali dalam Surah Al-Ma'idah ayat 51. Ayat ini sering menjadi perdebatan karena kerap dipahami secara literal sebagai larangan mutlak membangun hubungan sosial atau politik dengan non-Muslim. Padahal, melalui pendekatan historis, ayat tersebut lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap situasi politik tertentu yang menyangkut loyalitas, aliansi strategis, dan ancaman terhadap komunitas Muslim pada masa Madinah (Al-Munawar, 2020).

Dialektika antara ayat apresiatif dan ayat konfrontatif menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun relasi yang kompleks dengan Ahlu al-Kitab. Pada ranah teologi, Al-Qur'an bersikap tegas dalam menjaga prinsip tauhid dan mengkritik doktrin yang dianggap bertentangan dengan monoteisme Islam. Namun, pada ranah sosial, Al-Qur'an tetap membuka ruang koeksistensi, dialog, dan kerja sama berdasarkan keadilan serta kebaikan bersama. Pola ini memperlihatkan bahwa ketegasan akidah tidak harus berubah menjadi permusuhan sosial (Kementerian Agama RI, 2021).

Temuan dalam subbagian ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa relasi Muslim dan Ahlu al-Kitab dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara monolitik. Perbedaan antara ayat apresiatif dan ayat konfrontatif harus dibaca sebagai respons terhadap situasi yang berbeda, bukan sebagai pertentangan pesan. Oleh karena itu, pendekatan asbab al-nuzul menjadi penting untuk menghindari pembacaan selektif yang hanya mengambil ayat-ayat keras tanpa mempertimbangkan ayat-ayat yang membuka ruang penghargaan, keadilan, dan koeksistensi (Nuruddin, 2020). Keragaman narasi Al-Qur'an tentang Ahlu al-Kitab juga memperlihatkan bahwa penilaian terhadap komunitas agama lain tidak didasarkan pada identitas formal semata, tetapi pada sikap, keyakinan, dan tindakan sosial yang mereka tampilkan. Kelompok Ahlu al-Kitab yang menunjukkan ketulusan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap kebaikan memperoleh apresiasi, sedangkan kelompok yang melakukan distorsi teologis, permusuhan politik, atau pengkhianatan sosial mendapat kritik secara tegas. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan etis dan kontekstual dalam membaca relasi antaragama (Rofiq, 2022).

Dalam konteks ini, ayat-ayat apresiatif memiliki posisi penting untuk menyeimbangkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang bernada kritik. Jika pembacaan hanya bertumpu pada ayat-ayat konfrontatif, maka relasi Muslim-Kristen akan mudah dipahami dalam kerangka kecurigaan dan jarak sosial. Sebaliknya, jika ayat-ayat apresiatif juga dibaca secara serius, maka tampak bahwa Al-Qur'an tetap memberi ruang bagi penghormatan, dialog, dan kerja sama dengan kelompok agama lain selama relasi tersebut dibangun di atas nilai kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan bersama (Kementerian Agama RI, 2021). Ayat-ayat konfrontatif juga perlu ditempatkan secara hati-hati agar tidak dipahami sebagai dasar permusuhan permanen terhadap seluruh komunitas Kristen. Kritik Al-Qur'an terhadap aspek teologis tertentu merupakan bagian dari penegasan identitas akidah Islam, bukan legitimasi untuk meniadakan hubungan sosial yang damai. Pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut harus dibedakan antara wilayah keyakinan yang bersifat prinsipil dan wilayah sosial yang memungkinkan terjadinya koeksistensi dalam kehidupan bersama (Shihab, 2021).

Dialektika antara apresiasi dan kritik tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak menuntut umat Islam untuk mengabaikan perbedaan teologis. Moderasi justru menuntut kemampuan membedakan antara ketegasan dalam prinsip akidah dan keadaban dalam relasi sosial. Seorang Muslim tetap dapat mempertahankan keyakinan teologisnya secara kokoh, tetapi pada saat yang sama tetap membangun hubungan sosial yang damai, adil, dan manusiawi dengan umat Kristen dalam ruang publik (Fata, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dialektika ayat apresiatif dan konfrontatif tentang Ahlu al-Kitab menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mendorong pembacaan ekstrem dalam relasi antaragama. Al-Qur'an memberikan batas teologis yang jelas, tetapi juga membuka ruang sosial yang luas bagi penghargaan dan koeksistensi. Dengan membaca kedua corak ayat tersebut melalui pendekatan asbab al-nuzul, relasi Muslim-Kristen dapat dipahami secara lebih proporsional, sehingga tidak jatuh pada sikap eksklusif, tetapi juga tidak kehilangan pijakan normatif dalam ajaran Islam (Nuruddin, 2020).

Kontekstualisasi Ayat Konflik bagi Moderasi Relasi Muslim-Kristen

Kontekstualisasi ayat-ayat konflik menjadi bagian penting dalam membangun moderasi relasi Muslim-Kristen. Ayat-ayat yang turun dalam situasi perang, pengkhianatan politik, atau ancaman terhadap komunitas Muslim tidak dapat dilepaskan dari kondisi historis yang melatarbelakanginya. Apabila ayat-ayat tersebut diterapkan secara langsung pada masyarakat modern tanpa memperhatikan perubahan konteks, maka Al-Qur'an berisiko dibaca sebagai teks yang membenarkan jarak sosial dan kecurigaan terhadap umat agama lain (Syamsuddin, 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat konfrontatif dalam Al-Qur'an umumnya berkaitan dengan kondisi khusus yang menuntut perlindungan terhadap komunitas Muslim awal. Dengan demikian, sifatnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh hubungan Muslim dan Kristen di semua tempat dan waktu. Dalam masyarakat yang hidup dalam suasana damai, relasi antarumat beragama perlu dibangun atas dasar keadilan, penghormatan, dan kesepakatan sosial yang berlaku. Pemahaman seperti ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak ekstremitas dalam memahami ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks Indonesia, relasi Muslim-Kristen berlangsung dalam kerangka negara bangsa yang menjamin kebebasan beragama dan kesetaraan warga negara. Oleh karena itu, ayat-ayat yang lahir dalam konteks konflik militer pada masa kenabian tidak dapat digunakan secara serampangan untuk menilai hubungan sosial antarumat beragama di Indonesia. Pancasila dan UUD 1945 telah menjadi dasar kebangsaan yang mengatur kehidupan bersama, sehingga pembacaan keagamaan harus mampu mendukung harmoni sosial, bukan merusaknya (Shihab, 2022).

Kontekstualisasi ayat konflik tidak berarti melemahkan otoritas Al-Qur'an, tetapi justru menjaga agar pesan Al-Qur'an dipahami secara tepat sesuai dengan tujuan etikanya. Ayat yang turun dalam suasana konflik tetap memiliki nilai penting sebagai pedoman dalam menghadapi ancaman, ketidakadilan, atau pengkhianatan. Namun, ketika kondisi sosial berubah menjadi damai, nilai yang perlu diaktualisasikan bukanlah permusuhan, melainkan kehati-hatian, keadilan, dan kemampuan membangun relasi yang proporsional dengan kelompok lain (Zuhdi, 2021).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama membutuhkan pembacaan teks yang seimbang antara dimensi normatif dan historis. Fata menekankan bahwa moderasi beragama diperlukan untuk mencegah sikap ekstrem dalam masyarakat multikultural, sedangkan kajian ini menambahkan bahwa moderasi tersebut perlu diperkuat melalui perangkat tafsir, khususnya asbab al-nuzul. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi sikap sosial, tetapi juga memiliki dasar metodologis dalam pembacaan Al-Qur'an (Fata, 2023). Kontekstualisasi juga menunjukkan bahwa relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an tidak dapat dibangun melalui satu ayat yang dipisahkan dari keseluruhan pesan wahyu. Ayat-ayat tentang kritik teologis, larangan aliansi politik tertentu, dan apresiasi terhadap Ahlu al-Kitab harus dibaca secara komprehensif agar menghasilkan pemahaman yang adil. Pembacaan yang hanya menonjolkan ayat-ayat konflik akan melahirkan eksklusivisme, sedangkan pembacaan yang mengabaikan batas teologis juga tidak mencerminkan keutuhan pesan Al-Qur'an (Rofiq, 2022).

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa asbab al-nuzul dapat menjadi basis penting bagi moderasi relasi Muslim-Kristen. Melalui perangkat ini, ayat-ayat konflik dapat ditempatkan pada konteks historisnya, sementara pesan universal Al-Qur'an tentang keadilan, kebajikan, dan kehidupan bersama dapat diaktualisasikan dalam masyarakat plural. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap kompromistis tanpa dasar, melainkan lahir dari pembacaan Al-Qur'an yang utuh, kontekstual, dan bertanggung jawab secara ilmiah (Kementerian Agama RI, 2021). Selain sebagai perangkat historis, asbab al-nuzul juga berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menilai relevansi suatu ayat dalam konteks sosial yang berbeda. Ayat-ayat konflik yang pada awalnya turun untuk merespons ancaman nyata terhadap komunitas Muslim tidak dapat diperlakukan secara sama dalam masyarakat yang menjunjung prinsip kewargaan dan hidup berdampingan secara damai. Kontekstualisasi diperlukan agar pesan Al-Qur'an tidak dipahami secara sempit sebagai justifikasi permusuhan, tetapi sebagai pedoman moral yang menempatkan keadilan dan kehati-hatian sesuai dengan situasi yang dihadapi (Mustaqim, 2021).

Dalam masyarakat plural, pembacaan ayat konflik secara tekstual tanpa mempertimbangkan asbab al-nuzul dapat menimbulkan jarak sosial yang tidak perlu antara Muslim dan Kristen. Sikap curiga yang dibangun dari pemahaman keagamaan yang parsial berpotensi mengganggu kehidupan bersama, terutama ketika teks keagamaan digunakan untuk menilai kelompok lain secara general.

Karena itu, moderasi beragama membutuhkan cara baca yang mampu membedakan antara konflik historis pada masa kenabian dan relasi sosial umat beragama dalam konteks kekinian (Kementerian Agama RI, 2019).

Pendekatan kontekstual terhadap ayat konflik juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak hubungan sosial dengan komunitas agama lain secara mutlak. Yang dikritik oleh Al-Qur'an adalah sikap permusuhan, pengkhianatan, penindasan, atau tindakan yang mengancam keadilan dan keselamatan komunitas Muslim. Ketika relasi Muslim-Kristen berlangsung dalam suasana damai, saling menghormati, dan berada dalam ikatan kewargaan yang setara, maka ayat-ayat konflik tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun sikap eksklusif dan diskriminatif (Shihab, 2022). Kontekstualisasi ini juga memperkuat posisi moderasi beragama sebagai jalan tengah antara dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi, moderasi menolak pembacaan kaku yang menjadikan ayat konflik sebagai dasar permusuhan permanen terhadap umat Kristen. Di sisi lain, moderasi juga tidak menghapus batas-batas teologis Islam yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, moderasi beragama menghadirkan keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan sosial dalam relasi antarumat beragama (Fata, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kontekstualisasi ayat konflik melalui asbab al-nuzul menjadi langkah penting dalam membangun relasi Muslim-Kristen yang lebih adil dan proporsional. Pendekatan ini membantu menempatkan ayat sesuai dengan konteks historisnya, sekaligus menarik nilai universal yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Dengan cara demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber nilai yang mendorong keadilan, kebajikan, dan koeksistensi, bukan sebagai dasar untuk memperpanjang prasangka dan ketegangan antarumat beragama (Syamsuddin, 2021).

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa asbab al-nuzul memiliki peran penting sebagai basis kontekstual dalam memahami relasi Muslim-Kristen dalam Al-Qur'an. Pembacaan tekstual yang mengabaikan konteks historis turunya ayat berpotensi melahirkan pemahaman yang kaku, eksklusif, dan tidak proporsional, terutama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Ahlu al-Kitab. Melalui pendekatan asbab al-nuzul, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak memandang umat Kristen secara monolitik, melainkan membedakan antara relasi sosial yang damai, kritik teologis, dan respons terhadap konflik politik pada masa kenabian. Ayat-ayat yang bernada konfrontatif tidak dapat digeneralisasikan ke dalam seluruh konteks hubungan Muslim-Kristen, karena sebagian besar lahir sebagai respons terhadap situasi khusus. Oleh karena itu, kontekstualisasi asbab al-nuzul menjadi penting untuk memperkuat moderasi beragama, menjaga proporsionalitas penafsiran, dan membangun relasi antarumat beragama yang adil, damai, serta sesuai dengan realitas masyarakat plural.

Penggunaan asbab al-nuzul tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami latar turunya ayat, tetapi juga menjadi dasar metodologis untuk menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat plural. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk pelonggaran terhadap ajaran agama, melainkan cara membaca teks secara adil, utuh, dan bertanggung jawab. Dalam konteks relasi Muslim-Kristen, kontekstualisasi ayat melalui asbab al-nuzul dapat mencegah penyalahgunaan ayat-ayat konflik sekaligus memperkuat nilai-nilai koeksistensi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan berbangsa.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta: Pustaka Compass, 2020.
- Anwar, Syamsul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Moderasi Beragama dalam Ranah Multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 23, no. 1 (2023): 12–28.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2022.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020):

- 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021.
- Kementerian Agama RI. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021.
- Mustaqim, Abdul. "Reinterpretasi Ayat-Ayat Eksklusif dalam Al-Qur'an: Upaya Membangun Moderasi Beragama Berbasis Kontekstualisasi Asbab al-Nuzul." *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 211–234.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Nuruddin, Muhammad. "Relasi Muslim dan Ahlu al-Kitab dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 315–318.
- Rofiq, Ahmad Zoudi. "Dialektika Teologis dan Humanis: Relasi Muslim dan Ahlu al-Kitab dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (2022): 145–163.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan Al-Qur'an: Menepis Kesalahpahaman dan Mengikis Kefanatikan*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–178. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 45–62.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Ortodoksi Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Zuhdi, Muhammad Nurdin. *Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer: Strukturalisasi, Tekstualitas, dan Kontekstualitas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Zuhdi, Muhammad Nurdin. "Tafsir Kontekstual dan Relevansinya terhadap Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 187–204.
- Zulkifli, Zulkifli. "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 21, no. 1 (2022): 63–78.
- Zuhairi, Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2021.